



Budaya Bali Dalam Foto Jurnalistik Pada Program Acara Televisi Bali *Shanti* Di INews Bali

Regina Febrin Agata Damanik¹, Putu Agus Bratayadnya², Cokorda Istri Puspawati Nindhia³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹reginafebrin@gmail.com

Abstrak

Pengumpulan bahan berita (peliputan), pelaporan peristiwa (*reporting*), penulisan berita (*writing*), penyuntingan naskah berita (*editing*), dan penyajian atau penyebarluasan berita (*publishing/broadcasting*) melalui media adalah definisi jurnalistik yang dikemukakan Roland E. Wolseley dalam buku *Understanding Magazines* (1969). Salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan adalah Foto jurnalistik sebagai pendukung dari berita. Sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun media internet. Pada kesempatan ini penulis mengaplikasikan jenis Foto Jurnalistik dalam *art and culture*. *Art and culture photo* menangkap potret kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang menarik, seperti pameran budaya, penampilan tari, dan lain-lain. Melalui pengertian diatas iNews Bali memiliki program acara bernama Bali *Shanti*, Bali *Shanti* sendiri merupakan program non news yang meliput acara Budaya Bali yang terjadi di penyiarnya lokal Bali. Sehingga penulis mengetahui bagaimana menjadi seorang Fotografer Jurnalistik yang mengangkat tentang Budaya-Budaya yang ada di Bali dengan memanfaatkan Teori EDFAT sebagai dasar dalam pembuatan foto jurnalistik di dalam peliputan Bali *Shanti*.

Kata kunci: foto jurnalistik, budaya bali, bali *shanti*

Abstract

Collecting news materials (coverage), reporting events (reporting), writing news (writing), editing news scripts (editing), and presenting or disseminating news (publishing/broadcasting) through the media is the definition of journalism put forward by Roland E. Wolseley in the book Understanding Magazines (1969). One of the journalistic products produced by journalists besides writing is journalistic photos as a support for the news. As a product in reporting, of course journalistic photos have an important role in print media and internet media. On this occasion the author applies the type of Journalistic Photos in Art and Culture. Art and culture photos capture portraits of interesting art and cultural activities, such as cultural exhibitions, dance performances, and others. Through the above understanding, iNews Bali has a program called Bali Shanti, Bali Shanti itself is a non-news program that covers Balinese Cultural events that occur on its local Bali broadcast. So that the author knows how to become a Journalistic Photographer who raises the Cultures in Bali by utilizing the EDFAT Theory as a basis for making journalistic photos in Bali Shanti coverage..

Keywords: *journalistic photos, balinese culture, bali shanti*

PENDAHULUAN

Jurnalistik adalah pengumpulan bahan berita (peliputan), pelaporan peristiwa (reporting), penulisan berita (writing), penyuntingan naskah berita (editing), dan penyajian atau penyebarluasan berita (publishing/broadcasting) melalui media, definisi jurnalistik di atas seperti dikemukakan *Roland E. Wolseley* dalam buku *Understanding Magazines (1969)*. Salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita yaitu pada Foto jurnalistik dianggap sebagai hasil usaha seorang fotografer jurnalistik. Sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun media internet.

Pada kesempatan ini penulis mengaplikasikan jenis Foto Jurnalistik dalam Art and Culture Photo. Art and culture photo menangkap potret kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang menarik, seperti pameran budaya, penampilan tari, dan lain-lain. Sehingga melalui pengertian tersebut penulis ingin mengabadikan dan menampilkan setiap peristiwa tradisi kedalam foto. Setiap prosesi acara-acara budaya Bali yang di tayangkan melalui program acara Bali *Shanti* iNews Bali.

iNews Bali memiliki banyak sekali program acara. Di kesempatan ini penulis ingin memfokuskan pada acara Bali *Shanti*. Bali *Shanti* sendiri merupakan program non news yang menampilkan dokumentasi acara budaya yang terjadi di penyiarnya lokal Bali. Bali Santhi di iNews Bali, memiliki hubungan erat dengan bagaimana budaya lokal Bali disajikan melalui media visual. Program ini berfokus pada dokumentasi kekayaan budaya Bali, yang mencakup adat istiadat, tempat acara adat, upacara keagamaan, tarian tradisional, serta landscape alam yang sakral. Program acara yang ditayangkan pada channel iNews TV setiap:

- Senin-Minggu, pukul 06.05-06.30 WITA (*Rerun*)
- Sabtu & Minggu, pukul 21.00-21.30 WITA (*Fresh / Rerun*)
- Senin-Sabtu, pukul 07.30-08.00 WITA (*Rerun*)

Bali Santhi sendiri menginspirasi penulis untuk mengangkat bagaimana cara mengvisualisasikan budaya Bali melalui liputan acara program ini, sehingga pesan dari budaya yang diangkat dapat tersampaikan. Pengertian ini menjadi dasar pendukung penulis ingin menyampaikan keindahan dari budaya” yang ada di Bali.

Budaya yang diabadikan melalui foto tersebut bisa dijadikan berita informasi yang dapat memberikan pengajaran kepada masyarakat luas terutama yang belum mengetahui budaya yang sedang terjadi di Bali. Foto Jurnalistik dalam foto-foto yang penulis angkat dalam liputan budaya Bali harus mampu menunjukkan detail visual yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang diabadikan. Sehingga penulis ingin memberitahu masyarakat tentang beragam banyak budaya-budaya Bali yang umum dilihat ataupun yang jarang dilihat oleh masyarakat Bali maupun yang diluar Bali. Dan akhirnya masyarakat luas dapat mengetahui dan menghormati semua warisan yang ditinggalkan leluhur kepada kita terjaga.

Pengambilan foto dalam budaya Bali ini memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menangkap momen-momen sakral atau tradisi yang mungkin memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi masyarakat Bali. Fotografer dituntut untuk memiliki kepekaan dalam menangkap momen tersebut dengan penuh rasa hormat, tanpa mengurangi nilai budaya yang sedang didokumentasikan. Aspek teknis seperti pencahayaan, komposisi, dan sudut pandang harus dipertimbangkan dengan cermat untuk menghasilkan foto yang tidak hanya indah, tetapi juga komunikatif. Setiap foto budaya yang diabadikan harus bisa bercerita dan menyampaikan pesan dari peristiwa budaya yang didokumentasikan. Kepekaan ini menyangkut bagaimana memilih sudut pandang, pencahayaan, dan momen-momen tertentu yang menggambarkan kedalaman budaya yang diliput.

Dengan banyaknya tantangan tersebut penulis ingin menyampaikan masyarakat luas bagaimana beragamnya budaya Bali yang

dikemas dengan sakral dan penuh makna sehingga pesan-pesan moral kepada masyarakat luas dapat tersampaikan dengan baik, dengan adanya program Bali *Shanti* di INEWS BALI ini penulis ingin mengerahkan tenaga dalam Program Magang MBKM semester 7 ini sehingga pembelajaran yang diberikan melalui kampus dan melalui praktik magang membekali penulis menjadi seorang Fotografer Jurnalistik.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam kegiatan magang/praktik kerja terkait upaya proses penciptaan karya. Maka permasalahan yang dihadapi oleh penulis dalam proses berkarya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan liputan Budaya Bali pada program acara Bali *Shanti* menjadi karya Foto Jurnalistik, yang menarik?
2. Teknik apa saja yang digunakan dalam pembuatan Foto Jurnalistik Budaya Bali pada program acara Bali *Shanti*?
3. Bagaimana karya Foto dapat berpengaruh dalam program acara Bali *Shanti* sehingga Budaya Bali dapat dikemas menjadikan cerita yang menarik?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka secara umum adalah bab yang mengemukakan sejumlah teori serta pendapat ahli terhadap fokus penelitian yang ingin dilakukan sesuai fokus kegiatan penelitian itu, sedangkan sumber atau referensi adalah suatu informasi yang dapat dijadikan sebagai rujukan teori yang bisa dipelajari mengenai sumber atau referensi tersebut. Berikut tinjauan pustaka dan sumber yang dijadikan sebagai acuan penulisan pemahaman dan pengetahuan teori berkaitan dengan tema penciptaan karya fotografi nantinya yang akan digunakan sebagai berikut:

Tinjauan Tentang Budaya- Bali

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi namun tidak turun temurun.

Sedangkan kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Latin yaitu *cultura*, (Wikipedia, 2022). Dan menurut Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar, (Koentjaraningrat, 1987).

Bali adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak pada bagian barat Kepulauan Nusa Tenggara dan beribu kota di Kota Denpasar. Pulau Bali memiliki beberapa julukan, di antaranya Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura. Bali yang merupakan sebuah pulau di Indonesia yang dikenal karena memiliki pegunungan berapi yang hijau, terasering sawah yang unik, pantai, dan terumbu karang yang cantik. Selain terdiri dari pulau Bali, wilayah provinsi Bali juga terdiri dari pulau-pulau yang lebih kecil di sekitarnya, yaitu pulau Nusa Penida, pulau Nusa Lembongan, pulau Nusa Ceningan, Pulau Serangan, dan Pulau Menjangan. Secara geografis, Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni-budayanya dan juga mitosnya, (Wikipedia, 2023).

Dan dapat kita gabungkan pengertian Budaya Bali, beginilah pengertiannya menurut para ahli. Dalam Buku "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan" menurut bapak Koentjaraningrat, Budaya Bali adalah bentuk perpaduan antara tradisi Hindu dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, seperti seni, agama, tata cara sosial, dan adat istiadat. Budaya ini mencerminkan keunikan sistem kepercayaan Hindu yang diintegrasikan dengan kearifan lokal masyarakat Bali, (Koentjaraningrat. 1985).

Dalam pandangan (Miguel Covarrubias.

1937) budaya Bali adalah perwujudan artistik dari kehidupan sehari-hari yang mencakup seni rupa, tari, dan upacara religius. Sedangkan menurut Luh Ketut Suryani Budaya Bali adalah warisan tradisi yang berbasis pada konsep spiritual Hindu, di mana setiap aspek kehidupan diatur oleh ajaran agama yang kuat, seperti dharma, karma, dan keseimbangan hidup. Seni, adat, dan ritual menjadi sarana utama untuk menjaga hubungan dengan alam dan Tuhan, (Luh Ketut Suryani.2005). Dengan demikian penulis dapat memahami Budaya Bali adalah perpaduan antara agama Hindu dan tradisi lokal, di mana seni, adat, dan ritual memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Budaya ini dilandasi oleh nilai-nilai spiritual, harmoni, dan keseimbangan yang tercermin dalam sistem sosial dan keagamaan masyarakat Bali.

Tinjauan Tentang Program Acara Televisi

Secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana terstruktur dan terorganisir yang terdiri dari serangkaian langkah atau aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dan bagaimana pengertian program diartikan oleh para ahli adalah, Program adalah serangkaian aktivitas yang saling berhubungan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan fokus pada efisiensi penggunaan sumber daya dan pengelolaan proses yang terukur, dalam artikel tentang pengelolaan program di jurnal manajemen proyek oleh *Chaudhury* dan *Banerjee*, (Chaudhury, Banerjee. 1992).

Menurut para ahli Acara Televisi adalah bentuk program komunikasi massa yang dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak melalui media visual dan audio, yang diatur dalam format tertentu, seperti berita, hiburan, atau edukasi, (Ardianto. Elvinaro. Erdinaya. 2004). Sedangkan dalam Buku "*Introduction to Mass Communication*" oleh *Stanley J. Baran* Acara Televisi adalah konten yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, atau edukasi masyarakat yang disajikan melalui saluran televisi, baik dalam format langsung maupun rekaman. Acara ini memanfaatkan daya tarik visual dan audio untuk menyampaikan pesan

kepada audiens, (Baran, Stanley J. 2012)

Dari buku Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek oleh Effendy dan Onong Uchjana, Program acara televisi adalah rangkaian kegiatan penyiaran yang dirancang untuk menyampaikan pesan berupa informasi, hiburan, atau edukasi kepada masyarakat luas. Program ini dibuat berdasarkan perencanaan matang untuk menarik perhatian audiens dengan memanfaatkan media visual dan audio, (Effendy, Onong Uchjana. 2009). Dengan defenisi diatas Program acara televisi adalah paket konten yang dirancang secara terstruktur dengan format tertentu untuk memenuhi kebutuhan hiburan, informasi, atau edukasi audiens. Program ini mengintegrasikan elemen visual dan audio guna menarik perhatian dan mempengaruhi penonton melalui media televisi.

Tinjauan Tentang Bali Shanti

Bali *Shanti* merupakan program lokal yang mengangkat khazanah seni budaya dan tradisi serta ritual budaya dan agama Hindu di Bali. Program Bali *Shanti* juga mendukung materi siaran lokal Bali yang diamanatkan dalam undang undang penyiaran Bali yang wajib mengali dan mengangkat potensi seni budaya dan tradisi Bali dalam setiap lembaga penyiaran di Provinsi Bali. Siaran Program Bali *Shanti* bertujuan untuk mengisi materi slot lokal di iNews Bali yang telah diamanatkan dalam undang undang penyiaran. Dimana setiap lembaga penyiaran di Bali wajib menyiarkan khazanah Seni budaya Bali sebagai bentuk pelestarian seni budaya dan tradisi Bali.

Bali Santhi mencakup seluruh upacara yang didalamnya terkandung seni budaya, tradisi dan ritual yang tidak hanya bercirikan khas Bali juga sebagai bentuk alkuturasi seni budaya dan tradisi di daerah Bali maupun luar daerah Bali. Format program Bali *Shanti* merupakan bentuk program semi dokumenter, sehingga harus dan wajib ada wawancara dengan narasumber baik itu, Bendesa adat, pemangku, tokoh / pelingsir suatu desa maupun warga yang mengetahui akan seni budaya dan tradisi itu sendiri. Sehingga data yang akan digunakan dalam menuliskan sebuah naskah

tidak menjadi bias, ataupun melenceng dari liputan dari seni budaya atau tradisi itu sendiri. Terlebih dalam sebuah liputan program sangat penting juga data dalam bentuk tulisan. Hal ini tentu saja menjadikan naskah yang akan dibuat dapat dipercaya kesahihan data dan materi yang ditayangkan di televisi.

Bali *Shanti* menangkap seluruh penonton semua umur, namun dikhususkan Remaja dan Bimbingan orang tua. Ini dilakukan untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan semisal jika ada ritual perang panda, bentuk kerauhan (kedatangan) ataupun ritual extrem lainnya harus diberi tulisan tidak untuk ditiru di rumah dan bagian dari upacara. Jika hal ada keluar darah, perlu upaya editing berupa video di blur, karena lembaga penyiaran khususnya materi siaran harus mematuhi kaidah kaidah penyiaran yang tertuang dalam undang undang penyiaran KPID. Melalui materi siaran lokal yang ditampilkan di iNews Bali, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pemahaman bahwa begitu banyak seni budaya dan tradisi yang ada di Bali. Sehingga memberikan dampak positif kepada pelestarian dan perlindungan akan seni budaya dan tradisi itu sendiri. Bahkan melalui siaran lokal Bali *Shanti*, menjadi refrensi dan ide kreativitas yang tertuang dalam seni pertunjukan yang secara langsung melibatkan generasi muda. Melalui publikasi melalui siaran program Bali *Shanti*, diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan seni budaya dan tradisi yang ada di Bali. Sehingga pemirsa iNews Bali khususnya memperoleh tayangan seni budaya dan tradisi serta mencintai seni budaya dan tradisi yang dimilikinya. Selain itu tak jarang seni budaya ataupun tradisi yang dimiliki sebuah daerah (desa) punah karena diakibatkan tidak adanya dokumentasi di daerah (desa tersebut) baik berupa foto, video dan tulisan.

Tinjauan Tentang Fotografi

Fotografi berasal dari kata *photo* dan *grafi*. Fotografi merupakan gabungan dari ilmu, teknologi, dan seni (Santoso, 2010: 3). Dan istilah fotografi diatas, maka foto dapat diartikan sebagai cahaya, sinar, bahkan lebih

luasnya lagi bisa diartikan sebagai penyinaran, dan grafis memiliki arti melukis dan menulis. Jadi dapat disimpulkan Fotografi adalah suatu proses untuk menghasilkan sebuah gambar dari suatu objek melalui perekaman pantulan cahaya pada media yang peka. Sedangkan menurut Deniek G. Sukarya (2009: 1) Fotografi dalam dunia seni adalah mengajarkan kepada kit acara yang unik dalam melihat dunia dan sekaligus memberikan penyadaran baru akan segala yang ada di sekitar kita.

Fotografi ditemukan sekitar tahun 1839, oleh ilmuwan Prancis bernama Louise Jaques Mande Dagguere mengumumkan bahwa ia menemukan cara mengabadikan gambar dengan lensa dan suatu alat rekam (Santoso, 2010: 3). Fotografi memiliki banyak cabang dalam bidang- bidangnya, pembagian dalam kategori ini bertujuan untuk memudahkan segi permaknaan. Adapun pembagian kategorinya antara lain adalah Fotografi Komersial, Fotografi Dokumentasi, dan Fotografi Ekspresi/Seni.

1. Fotografi Komersial

Fotografi komersial adalah foto- foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, seremonial, Perindustrian, dan lain-lain. Dalam Foto Komersial, fotografer biasanya memfoto objek benda hidup dan benda mati sesuai permintaan konsumen, (Trestianto, 2011: 12).

2. Fotografi Dokumentasi

Fotografi Dokumentasi serupa dengan synopsis film. Menceritakan jalan cerita acara/peristiwa dengan media foto, karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa depan, (Sugioanto, 2005: 68).

3. Fotografi Ekspresi/Seni

Fotografi Seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni dan nilai estetik, baik sebagai maupun keseluruhan. Yang mana karya foto tersebut memiliki nilai karya seni dengan jangka waktu yang Panjang. Merancang suatu konsep yang disebuah karya fotografi dengan memilih objek foto

untuk dihadirkan kedalam karya si pemotret sebagai luapan ekspresi dari dirinya serta pengalamannya, sehingga karya ini menjadi sebuah karya fotografi ekspresi, (Soedjono, 200: 27).

4. Fotografi Seri

Fotografi seri adalah serangkaian foto yang disusun berdasarkan tema atau konsep tertentu untuk menyampaikan cerita, ide, atau emosi. Foto-foto dalam seri tersebut biasanya saling berkaitan dan memberikan narasi atau pesan yang lebih mendalam jika dilihat bersama-sama daripada jika dilihat secara terpisah, (Hacking, Juliet. 2022).

Tinjauan Tentang Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik muncul dan berkembang di dunia sudah lama sekali, tetapi lain halnya dengan di Indonesia, foto pertama yang di buat oleh seorang warga negara Indonesia terjadi pada detik-detik ketika bangsa ini berhasil melepaskan diri dari belenggu rantai penjajahan, (Barthes, Roland. 1982).

Terdapat beberapa penjelasan mengenai fotografi jurnalistik yang dikemukakan oleh para ahli fotografi digital, yaitu Wilson Hick dalam bukunya *Word and Picture* memberi batasan fotografi jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. Sementara itu Oscar Motuloh, fotografer senior Biro Foto LKBN Antara Jakarta menyebut foto jurnalistik adalah medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada suatu masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak dibalik peristiwa tersebut, tentu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya (Rahmah Tasya Ad'nisa 2021). Foto jurnalistik juga dapat disebut sebagai suatu sajian dalam bentuk foto akan sebuah peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dan disampaikan guna kepentingan manusia itu sendiri. Kepentingan manusia dalam hal ini berupa kebutuhan akan informasi atau juga berita yang terjadi di seluruh belahan bumi, (Rofia Suciati 2019).

Fotografi jurnalistik menjadi berperan penting di era digital karena memiliki kelebihan,

salah satunya adalah mampu merekam peristiwa, momen-momen yang nyata, dapat dipercaya dan mengandung nilai, sehingga fotografi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi berbasis visual (Dirgahayu 2021). Foto jurnalistik bukan sekedar menampilkan kekerasan dan darah tetapi juga merekam peristiwa-peristiwa di sekitar kita yang menarik untuk diabadikan, foto jurnalistik dan foto dokumentasi mempunyai dasar yang sama, keduanya berdasarkan realitas kehidupan, (Wardana 2017). Menurut (Rahmadia Nadiyah, 2021) pada artikelnya Foto jurnalistik terdiri dari beragam jenis, Setiap jenisnya membawakan suasana dan tema yang berbeda. Fotografer harus memahami tujuan dan kegunaan dari foto yang akan ia hasilkan. Karena, setiap jenis foto jurnalistik memiliki fokus yang berbeda. Berikut adalah jenis-jenis foto jurnalistik yaitu,

1. *Spot photo*

Spot photo dalam fotografi jurnalistik merupakan foto yang didapatkan dari sebuah peristiwa secara spontan. Foto ini diambil langsung di lokasi kejadian, seperti foto kecelakaan, kebakaran, perang, dan lain-lain.

2. *General news photo*

General news photo merupakan foto peristiwa yang rutin dan biasa. Tema jenis fotografi jurnalistik ini bisa ekonomi, politik, maupun humor.

3. *People in the news photo*

Foto ini menampilkan sosok seseorang yang dibahas dalam berita sesuai dengan topik yang dibahas. Orang yang tampil dalam *people in the news photo* bisa jadi orang yang sudah dikenal banyak orang. Namun, bisa juga orang biasa yang kemudian patut menjadi perhatian karena cerita sosok ini dalam berita.

4. *Daily life photo*

Jenis foto jurnalistik ini menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia dari berbagai kalangan dari kalangan bawah hingga tinggi. Jenis foto ini juga dikenal sebagai human interest karena menonjolkan sisi kemanusiaannya.

5. *Portrait photo*

Jenis ini merupakan potret kelucuan, keunikan, maupun hal lain yang membuat orang tertarik atau bereaksi ketika melihatnya. *Portrait photo* juga didefinisikan sebagai foto yang diambil seorang fotografer jurnalistik tentang suatu peristiwa tertentu dengan berfokus pada karakteristik khusus subyek sehingga foto menjadi menghibur.

6. *Sport photo*

Seperti namanya, jenis foto ini menangkap sebuah peristiwa dalam dunia olah raga.

7. *Science and technology photo*

Jenis foto jurnalistik ini menunjukkan kegiatan yang berkaitan dengan sains dan teknologi maupun keilmuan lainnya.

8. *Art and culture photo*

Art and culture photo menangkap potret kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang menarik, seperti pameran budaya, penampilan tari, dan lain-lain.

9. *Social and environment*

Foto ini menceritakan tentang sosial dan lingkungan hidup di sekitar kita, seperti hunian kumuh di suatu daerah, atau tumpukan sampah di tempat tertentu.

Dengan banyaknya Penjelasan dapat di simpulkan Foto jurnalistik yang baik adalah foto yang mempunyai pesan yang jelas dari sebuah peristiwa, tetapi dibuat dengan kemampuan teknologi secara otentik berupa kamera dan disiarkan ke tengah masyarakat. Untuk mencapai hal ini tentu kita harus menguasai dua basis yang berbeda, yaitu pendekatan teknis dan pendekatan konseptual. Pada pendekatan teknis, seorang fotografer jurnalis dituntut mengetahui dan menguasai betul segala aspek teknis dalam pemotretan yang mencakup, kamera, lensa dan aksesoris dan lainnya.

Sebagai penunjang pembuatan karya penulis menggunakan jenis Fotografer jurnalistik art and culture photo. Foto budaya yang penulis ini sehingga memberikan keyakinan dan pengenalan kepada masyarakat tentang budaya Bali.

LANDASAN TEORI

Dalam menciptakan sebuah karya seni, ide merupakan hal pokok dalam berkarya seni. Dalam kamus Bahasa Indonesia kontemporer bahwa ide adalah rencana yang berbentuk dalam pikiran atau gagasan. Ide adalah sesuatu yang baru dan terbentuk didalam otak (Salim, 1991: 547).

Teori EDFAT

Teori *EDFAT* merupakan metode yang diperkenalkan *Walker Cronkitr School Journalism and Telecommunication Arizona State University* sebagai metode pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail yang runtut dan tajam. Beberapa yang dilakukan dalam setiap unsur dari *EDFAT* adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa (Wijaya, 2011: 83). Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dalam metode tersebut adalah:

1. *Entire*

Suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau visual yang lain dan membidik bagian-bagian tertentu yang kemudian dipilih sebagai objek. Dalam pembuatan karya kali ini, *Entire* yang dimaksud adalah keseluruhan elemen yang ada pada seluruh acara budaya yang diambil.

2. *Detail*

Tahap ini untuk memastikan pilihan pengambilan gambar dengan tepat sebagai *Point of Interest*. Dalam pembuatan karya ini, penulis mengaplikasikan detail-detail dari upacara adat dengan fokus yang lebih tajam.

3. *Frame*

Tahap ini merupakan langkah untuk membingkai atau membungkus suatu objek yang telah dipilih. Hal ini mengantarkan penulis mengenai arti komposisi, pola, dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Dalam pembuatan karya ini, penulis memanfaatkan hal-hal yang ada disekitar untuk dijadikan bingkai.

4. *Angle*

Tahap dimana sudut pandang menjadi

dominan atau mencari posisi dalam pengambilan gambar. Pengambilan gambar ini dapat dilakukan dari ketinggian, kerendahan, sejajar mata, kiri, kanan, atau sudut lain dari penulis. Dalam pembuatan karya ini, penulis menggunakan beberapa sudut pandang, diantaranya adalah, *eye level*, *high angle*, *frog eye*.

5. Time

Tahapan ini digunakan untuk membekukan suatu peristiwa, kapan suatu peristiwa itu harus dibekukan, banyak sekali adanya momen dalam suatu peristiwa, namun terkadang momen-momen tersebut datangnya tidak lama dan bahkan tidak dapat diulang kembali. Disanalah peranan dari tahap ini sangat diperlukan. Dalam pembuatan karya tahap ini sangat penting karena penulis menunggu moment acara budaya- budaya Bali yang sedang berlangsung untuk mengeksekusi sebuah foto.

METODE PENCIPTAAN/PENELITIAN

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode penciptaan, antara lain:

Metode Observasi Partisipatif

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati partisipan secara langsung. Tujuannya adalah mencatat tindakan-tindakan subjek penelitian yang relevan bagi penelitian. Ada dua macam observasi Partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif adalah Peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian selama observasi, (Irfan, 2021). Dengan defenisi ini penulis menggunakan observasi partisipatif dimana penulis secara langsung dengan berpartisipasi pada kegiatan sumber data yang ada di tempat magang/praktik kerja, setelah mendapatkan arahan untuk mengamati dan mencari tau tentang kegiatan acara budaya Bali yang saat itu diadakan, terkait dengan apa defenisi acara budaya Bali tersebut, penulis dapat mempertimbangkan data apa saja yang bisa penulis ambil untuk mendukung kegiatan

magang/praktik kerja terkait peng-aplikasian bidang studi fotografi dan videografi.

Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186). Maksud dari digunakannya metode ini adalah untuk memperoleh keterangan atau data yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Sesuai dengan pengertian tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana dalam pengambilan data wawancara dilakukan dengan sudah menyiapkan pertanyaan untuk menggali informasi yang bertujuan untuk mendapatkan data tersebut. Wawancara yang penulis lakukan biasanya pada narasumber seperti kepala desa, kepala adat desa, pemangku (pendeta), atau tokoh masyarakat desa terkait acara budaya yang sedang dilaksanakan. Dikarenakan wawancara penting dalam segmen acara bali *Shanti* biasanya wawancara sudah di persiapkan pertanyaan dan juga menghubungi pihak yang berkepentingan pada acara tersebut untuk penggalan data yang lebih lanjut.

Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018: 476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Dalam metode ini penulis menggunakan artikel dari *website*, *ebook*, buku yang berkaitan, jurnal alumni dan buku- buku budaya yang pernah ada untuk dijadikan pedoman dalam dokumentasi proses yang dilakukan penulis pada kegiatan magang.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “Prosesi Ngusaba Banten Bantal”



Foto 1. “Prosesi Ngusaba Banten Bantal”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya foto “Prosesi Ngusaba Banten Bantal” diambil menggunakan lensa wide dan angle frog eye pada saat prosesi Ngusaba bantal Pura Dalem Desa Adat Sekardadi Kecamatan Kintamani Bangli pada tanggal 22 Oktober 2024 (Foto 1). Prosesi *Ngusaba Bantal* ini jatuh setiap 1 tahun sekali. Upacara di Pura Dalem, “*Ngusaba Banten Bantal*” warga desa membuat jajan bantal untuk sarana upacara, dan tidak boleh memakai *jaja* yang di goreng, tidak ada aturan jumlah minimal dan maksimal yang diisi dalam banten. Selain itu juga, krama desa membuat penjor dan cambeng. Bambu yang di gunakan pun tidak boleh sembarang bambu, ada bambu khusus yang di pakai saat upacara di Pura Dalem, krama desa menyebutnya dengan *Bambu Talidami*. Penjor yang sudah di lobangi di isi dengan tuak / air gula jika, yang di tuang pada cambeng yang sudah tertata rapi.

Upacara “*Ngusaba Bantal*” ini merupakan wujud Syukur umat kepada Ida Betara yang berstana di Pura Dalam Desa Adat Sekardadi yang selalu berharap di berikan anugerah dan keselamatan bagi masyarakat desa.

Karya Foto Berjudul “Prosesi Napak Ida Ratu Tapakan Sanghyang Dedari”



Foto 2. “Prosesi Napak Ida Ratu Tapakan Sanghyang Dedari”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Prosesi *Nanginin Lan Pemargi Napak Ida Ratu Tapakan Sanghyang Dedari* warga desa khususnya dari merajan keluarga Jero Mangku Sadia sebagai pemangku *tapakan Ida Ratu Sanghyang Dedari*, di wilayah Desa Adat Rejasa Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, pada tanggal 29 Oktober 2024 (Foto 2). Melalui Desa Adat Rejasa perbekel Desa Rejasa bersama warga pengempon dan *pemaksan Ida Ratu Tapakan Sanghyang* telah bersepakat untuk prosesi *napak Ida Betara Ratu Tapakan Sanghyang Dedari* akan dilaksanakan setahun sekali. Berdasarkan *tebek* tahun pagi yakni saat bagian bulir padi matang, sebagian oleh masyarakat dikenal dengan istilah *mekulesan*. Sejak dahulu *Ida Ratu Tapakan Sanghyang Dedari* dilinggihkan di gedong suci merajan jero mangku sadia. Ketika akan *napak pertiwi Ida Ratu Tapakan Sanghyang* akan dihias sedemikian rupa dengan berbagai jenis bunga kamboja kembang sepatu dan berhiaskan janur serta preraai dengan berbalut kain putih berselendang kuning.

Selama *Ida Ratu Tapakan Sanghyang Dedari Napak Pertwi* di wilayah pertanian Desa Adat Rejasa, dipercaya sebagai penolak hama atau wabah penyakit yang kerap kali menyerang tanaman pertanian milik masyarakat desa.

Karya Foto Berjudul “Mekotek”



Foto 3. “Mekotek”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto ini diambil dengan *angel eye level* dan teknik foto *DOF* Luas menggunakan lensa wide yang memperluas dan memperlihatkan warga dan peserta yang melaksanakan Tradisi *Mekotek* ini. Di adakan pada tanggal 05 Oktober 2024 di hari raya Kuningan terlaksana Tradisi *Mekotek* yang berlokasi Di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Tradisi mekotek merupakan tradisi turun temurun yang rutin dilaksanakan sejak beberapa abad yang lalu ritual sakral ini dilaksanakan setiap hari *saniscare kliwon* pada kalender bali atau pada tepatnya pada hari raya kuningan.

Mekotek atau dikenal juga dengan *Gerebeg Mekotek*. *Mekotek* adalah tradisi yang menggunakan tongkat panjang dengan berjumlah puluhan hingga ratusan membentuk formasi layaknya piramid yang menjulang tinggi. Dahulu tongkat, perayaan *Mekotek* menggunakan besi, yang memberikan semangat juang untuk ke medan perang atau dari medan perang. Namun, karena banyak peserta yang terluka, maka tombak dari besi tersebut diganti dengan tongkat dari kayu pulek yang sudah dikupas kulitnya dan diukur panjangnya sekitar 2-3,5 meter. Para peserta diwajibkan mengenakan pakaian adat madya yaitu kancut dan udeng batik dan berkumpul di pura dalam Munggu. Dari sinilah nama *Kotekan* ini diambil, dari suara “*tek tek tek*” yang berasal dari ujung tongkat yang saling bertemu. Bermain perang *mekotek* yang artinya bersenang senang karena memenangkan. Bagi peserta yang punya nyali,

naik ke puncak kumpulan tongkat kayu tersebut dan berdiri di atasnya dan memberikan komando semangat bagi kelompoknya.

Dulunya *mekotek* digelar untuk menyambut kepulangan dari para pejuang kerajaan Mengwi pasca memenangkan perang melawan kerajaan Blambangan. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi *Mekotek* digelar sebagai prosesi untuk menolak bala dan memohon keselamatan. Tradis ini ini mengharapkan desa mendapatkan kesejahteraan masyarakat dan bisa membuat kebersamaan dalam desa. Hingga sekarang *mekotek* telah mendapatkan sertifikat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diberikan pada 27 Oktober 2016, yang menyatakan bahwa tradisi ini dianggap sebagai Warisan Budaya Tak benda Indonesia.

Karya Foto Berjudul “Aci Usaba Gunung”



Foto 4. “Aci Usaba Gunung”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto ini diambil pada siang hari dengan teknik komposisi *rule of third* dan *angel eye level* sehingga menunjukkan ekspresi yang diinginkan penulis, diambil pada tanggal 17 Oktober 2024. Bertepatan dengan rahina purnama kapat, masyarakat Desa Adat Perasi Pada *Wraspati Paing Medangsia* mengikuti rangkaian Upacara *Aci Usaba Gunung* yang dilaksanakan di Pura Gunung. *Aci Usaba Gunung* sendiri merupakan sebuah upacara yang termasuk dalam jenis upacara dewa yadnya, di gelar setiap 3 tahun sekali. Bermakna sebagai simbol permohonan kesejahteraan dan kemakmuran Desa Adat Pesari.

Dalam kepercayaan masyarakat Hindu di Bali gunung sebagai simbol kemakmuran dan merupakan tempat suci sekaligus dipercaya berstananya para Dewata. Dalam prosesi yang ada di foto dimana warga yang mengusung *jempana*. *Jempana* sebagai benda sakral, dan merupakan *pralingga* atau *stana* ida betara di usung oleh warga desa adat baik tua maupun muda secara bergiliran. Sembari melaksanakan prosesi *mepurwa daksina jempana ida betara mesolah* di *jaba* sisi pura gunung dan mengelilinginya sebanyak 3 kali. *Mesolah* dapat Diartikan *Ida Betara Napak Pertiwi* dimana ida betara *mececinggak* sekaligus bersuka cita. Inilah simbol dari bentuk cinta kasih para dewata yang senantiasa melimpahkan anugerah nya kepada seluruh warga desa adat perasi. Para pengusung jempnapun saling bersahutan sebagai bentuk interaksi satu dengan lainnya. Dilain sisi warga juga melakukan prosesi daratan yakni sebuah tradisi dimana warga tanpa merasa sakit menghunus keris sembari *meurakan*. Tradisi Daratan ini boleh diikuti oleh warga desa adat perasi itupun dengan syarat dilakukan secara tulus ikhlas. Ujung keris yang cukup tajam yang mungkin dapat menimbulkan luka namun berkat kesiapsiagaan pemangku mengoleskan kunyit yang telah dihaluskan bercampur minyak kelapa maka luka yang timbul dalam sekejap kembali seperti semula.

Karya Foto Berjudul “Grudug Langsat”



Foto 5. “Grudug Langsat”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto ini diambil dengan *angel frog eye* dengan *side light* yang menunjukkan

kedramatisan ekspresi dari objek. *Grudug Langsat* ini di abadikan pada tanggal 25 september 2024, dimana liputan Bali Santhi dengan acara budaya Tradisi *Gerudug Langsat* yang ada di Banjar Langsat, Desa Rendang Kabupaten Karangasem. Tradisi unik dan di gelar setiap 6 bulan sekali tepatnya pada perayaan Hari Raya Galungan. Tradisi ini diberi nama *Grudug Langsat* yang mempergunakan dahan dari pohon langsung karena tumbuh banyak di sekitar Banjar Langsat Desa Rendang tersebut. Selain itu juga mempergunakan nyiur. Nyiur ini adalah anyaman bambu yang sering di pergunakan untuk berbagai keperluan sehari hari oleh masyarakat. Nyiur ini digunakan sebagai perlindungan untuk diri terhadap serangan antar lawan yang terjadi. Grudug langsung dapat diikuti oleh seluruh warga banjar langsung mulai dari anak-anak para remaja dan orangtua.

Sebagai bentuk dalam menjalani tataran kehidupan sosial tetap menjunjung tinggi setiap perbedaan dimasyarakat khususnya adanya perbedaan dalam menyampaikan pendapat, sehingga dapat menimalisir selisih paham diantara warga. Tradisi *Grudug langsung* menjadi ajang merekatkan rasa persaudaraan dan persatuan di kalangan masyarakat. Banjar Langsat juga memanfaatkan Tradisi *Grudug Langsat* untuk mensosialisasikan program desa, sekaligus menjadi media penggalangan dana serta hiburan.

Karya Foto Berjudul “Tradisi Megeburan”



Foto 6. “Tradisi Megeburan”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Puluhan remaja anggota sekaa teruna (pemuda adat) mengikuti tradisi *Megeburan* di Desa Sekumpul, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali, Pada tanggal 15 Desember 2024. Tradisi tersebut digelar setahun sekali tradisi ini termasuk bagian piodalan atau pujawali di Pura Desa dan Puseh Desa Sekumpul. Tradisi *Megeburan* ini dilakukan, Sore hari. Diiring-iringin pemangku kahyangan desa, prajuru desa bersama dengan sekeha teruna dan pesaren, berjalan kaki menuju taman Dari. Dilakukan dialiran sumber air, oleh warga disebut sebagai Bulukan. Ditempat aliran air tersebut telah disediakan Bambu yang melintang dengan dibalut Kain Kuning, dan Hias Janur.

Sekeha teruna dan teruni desa adat Sekumpul, akan terbagi 2 kelompok peserta, dan saling berhadapan. Setelah itu oleh kubu teruna dan teruni akan saling lempar air bercampur Lumpur. Penentu waktu selesainya tradisi ini adalah Ketika Bambu ini telah dipotong hingga terbelah dan putus. Keseruan itu semakin terasa ketika prosesi bambu telah di potong semua teruni menyerbu teruna untuk hendak ditangkap. Para teruna pun berusaha melarikan diri meski dikejar-kejar kubu teruni sampai dapat, Selanjutnya yang kubu teruna akan di telanjang dadakan. Tradisi *Megeburan* bertujuan untuk menjaga rasa kebersamaan di antara anggota sekana teruna dan teruni yang terlibat. Mereka yang terlibat dalam tradisi itu merupakan anggota sekana teruna teruni yang baru. Tujuannya, agar anggota sekana teruna teruni itu mampu menjalankan kewajibannya saat ada kegiatan di pura

KESIMPULAN

Program Magang/praktik Kerja adalah kegiatan pembelajaran yang terjun langsung ke lapangan guna memperkenalkan serta mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam dunia kerja. Program Magang/praktik kerja ini dilaksanakan melalui hubungan baik antara mahasiswa dan mitra. Magang Praktik kerja yang penulis laksanakan di iNews Bali, mempelajari banyak hal baru mengenai dunia kerja terutama bekerja di stasiun televisi.

Jenis program iNews Bali dipengaruhi oleh lokalitas budaya Bali. Pemilihan program tersebut dijalankan sesuai dengan visi misinya, yakni visinya yaitu pertama pemirsa Bali dan misinya yaitu menampilkan dan menciptakan program bercitra rasa Bali. Jenis Program yang mengutamakan lokalitas Bali, yaitu Program acara Bali *Shanti*. Sehingga pada kali ini penulis memfokuskan pada program Bali *Shanti*.

Pada laporan Tugas Akhir/Skripsi ini penulis membahas tentang liputan Bali *Shanti* yang dijadikan menjadi sebuah karya foto, dimana karya foto ini dijadikan Langkah awal bagi pemirsa untuk mengetahui gambaran umum mengenai prosesi yang diadakan pada program acara Bali *Shanti*. Penulis dalam membahas karya foto ini mengenai keunikan dan prosesi yang ada pada tradisi yang ada di seluruh Bali. Dalam pembahasannya penulis mendatangi langsung tradisi tersebut dan mengambil foto yang ingin dijadikan karya langsung pada tradisi budaya tersebut. Pengumpulan data fakta bersumber dari narasumber yang paham akan upacara adat tersebut, dan melakukan pengamatan ketika upacara adat berlangsung. Sehingga seluruh masyarakat bali atau bahkan luar Bali maupun manca negara dapat mengetahui prosesi tradisi budaya Bali tersebut. Penulis dalam pengambilan karya foto ini didampingi langsung mitra yang telah memiliki kredibilitas didalam program Bali *Shanti*, sehingga penulis dapat secara langsung dapat menciptakan karya foto berdampak secara luas, original dan dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- Bachtiar Ray. 2008. "Ritual Fotografi, Majalah Chip Foto Video Digital Spesial." PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Baran Stanley J. 2004. "Introduction to Mass Communication". NEW YORK.
- Djelantik, A.A.M. 2004, "Estetika Sebuah Pengantar", Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

- Effendy, Onong. 2009. "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek". Pt Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Exell, Lauri, Dkk. 2012. "Membuat Foto Biasa Jadi Luar Biasa", PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Fahrurrozha Alfian, Kurnia Heri. 2024. "Memahami Kekayaan Budaya dan Tradisi Suku Bali di Pulau Dewata yang Menakjubkan". Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia Universitas Cokroaminoto. Yogyakarta.
- Febriyanto Hendri. 2018 "EKSISTENSI TAMAN HUTAN RAYA NGURAH RAIDALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER". Retina Jurnal Fotografi Institut Seni Indonesia Denpasar. Denpasar.
- Jati Nico Kurnia, 2017. "Hiperrealitas Fotografi Jurnalistik". Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kristianus Laba, Sugeng Rusmiwari, Carmia Diahloka, 2013. "REPRESENTASE VISI SURAT KABAR DALAM FOTO JURNALISTIK". Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Jawa Timur.
- Mahi Hikmat, 2018. "Jurnalisti: Litary Journlasm". Pranadamedia Group Rawamangun, Jakarta Timur.
- Pujanarko Mung, 2017. "METODE EDFAT DALAM FOTO JURNALISTIK". Universitas Jayabaya, Jakarta.
- Roland E. Wolseley, 1969. "Understanding Magazines" University Press Iowa State. Iowa State.
- ROMADHONI ARDIANSYAH, 2023. "PENGERTIAN FOTOGRAFI JURNALISTIK PADA MEDIA ONLINE". Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Raharjo, J, Budhy. 1986, "Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa", CV Yrama, Bandung.
- Salim, Peter & Yenny Salim. 1991, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer", Modern English Press, Jakarta
- Santoso, Budhi 2010, "Bekerja Sebagai Fotografer", Erlangga Grub, Jakarta.
- Soedjono, Soeprapto.2007, "Pot-Pourri Fotografi" Universitas Trisakti, Jakarta.
- Sukarya Deniek G. 2010. "Kiat sukses Deniek G. Sukarya dalam fotografi dan stok foto: buku panduan fotografi". Elex Media Komputindo. Perpustakaan Nasional RI.
- Taylor Edward B. 1871. "Primitive Culture". Antorpologi Ingris. Ingris.
- Trestianto Rizki .2011, "Tips Praktis Bisnis Fotografi", Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Daftar Internet

- Auto fokus lebih cepat dari DSLR, <https://www.sony.co.id/id/electronics/ka-mera-dengan-lensa-yang-dapat-ditukar/ilce-6000-body-kit>, " Diakses Pada Tanggal 20 Oktober 2024 Pukul 19.30 "
- Berbagai Budaya. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Budaya>, "Diakses Pada Tanggal 28 Oktober 2024 Pukul 19.45"
- Budaya, <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, "Diakses Pada Tanggal 01 November 2024 Pukul 18.39"
- Himpunan Menteri Pendidikan Seni, Seni Rupa, <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Seni-Rupa-KLS-X-Sem-1.pdf>, "Diakses Pada Tanggal 08 November 2024 Pukul 17.00"
- Inews Bali, <https://bali.inews.id/>, "Diakses Pada Tanggal 08 November 2024 Pukul 18.40"
- Magang Praktik Kerja, <https://Kampusmerdeka.Um.Ac.Id/Index.Php/Magang-Praktik-Kerja/#:~:Text=Magang%20atau%20praktik%20kerja%20adalah,Melaksanakan%20tugas%20sesuai%20dengan%20bidang>, "Diakses Pada Tanggal 08 November 2024 Pukul 19.30"

Mengenal Suku Bali, Keragaman Budaya, dan Kepercayaannya.<https://www.goodnewsf romindonesia.id/short/minat-pembelajaran-genai-di-indonesia-tunjukkan-peningkatan-330-selama-2024>, “Diakses Pada Tanggal 12 November 2024 Pukul 18.30”

Pengertian Foto Jurnalistik serta Fungsi dan Jenis-jenisnya,
<https://kumparan.com/seputar-hobi/pengertian-foto-jurnalistik-serta-fungsi-dan-jenis-jenisnya-21WT4cPIQqq>, “Diakses Pada Tanggal 13 November 2024 Pukul 18.30”

Peran Fotografi Jurnalistik pada Era Digital,
[file:///C:/Users/USER/Downloads/2229+Layout+Reza+Febrio+Fajar+Pangestu+\(63-68\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/2229+Layout+Reza+Febrio+Fajar+Pangestu+(63-68).pdf), “Diakses Pada Tanggal 12 November 2024 Pukul 18.40”

Professional functionality and mobility in the palm of your hand,
<https://www.panasonic.com/id/consumer/cameras-camcorders/camcorders/full-hd-camcorders/hc-x20gc.html>, “Diakses Pada Tanggal 12 November 2024 Pukul 18.48”

Tak Sekadar Memotret, Pahami Lebih Dalam Apa Itu Fotografi Jurnalistik,
<https://glints.com/id/lowongan/fotografi-jurnalistik/>, “Diakses Pada Tanggal 18 November 2024 Pukul 18.30”

Teknik Pengumpulan Data,
<https://Adjar.Grid.Id/Read/542748967/Mengenal-Teknik-Pengumpulan-Data-Wawancara-Kuisisioner-Dokumentasi-Serta-Observasi?Page=All>, “Diakses Pada Tanggal 19 November 2024 Pukul 19.00”